

Fungsi Ilustrasi dalam Buku Cerita Pada Aspek Literasi Visual dan Preferensi Membaca Siswa Sekolah Dasar

The Function of Illustrations in Storybooks: Visual Literacy and Reading Preferences of Elementary School Students

Teguh Prasetyo^{1*} Prisilla Aulia Insyani² Almira Syahrani³ Meriyati³

¹ <https://orcid.org/0000-0002-1344-2620>

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

⁴SDN Leuweungkolot 02, Bogor, Indonesia

* Corresponding author: teguh@unida.ac.id

Info Artikel

Diterima: 12-12-2025

Direvisi: 26-02-2026

Diterima: 28-03-2026

Dipublikasi: 31-03-2026

DOI:

[10.56855/jpsd.v5i1.1872](https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i1.1872)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran ilustrasi dalam buku cerita anak terhadap literasi visual dan preferensi membaca siswa sekolah dasar berdasarkan persepsi guru dan siswa dari berbagai jenjang kelas. Meskipun berbagai kajian telah mengkaji peran ilustrasi secara umum, penelitian yang secara khusus membandingkan cara siswa kelas rendah dan kelas tinggi memaknai ilustrasi dalam konteks yang sama masih sangat terbatas, khususnya di sekolah dasar Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap dua guru (kelas 3 dan kelas 6) dan empat siswa (dua dari kelas rendah dan dua dari kelas tinggi) di SDN Jambuluwuk 2025. Kajian literatur sistematis menggunakan metode PRISMA juga dilakukan terhadap 200 artikel dari Google Scholar, dengan 11 artikel terpilih sebagai rujukan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas rendah memaknai ilustrasi sebagai alat bantu utama dalam memahami alur cerita dan kosakata baru, dengan preferensi terhadap gambar berwarna cerah dan tokoh hewan yang ekspresif. Sebaliknya, siswa kelas tinggi menempatkan ilustrasi sebagai pelengkap simbolik yang memperkaya pengalaman membaca, dengan preferensi terhadap cerita beralur kompleks dan karakter visual yang lebih realistis. Guru kelas rendah menekankan fungsi ilustrasi sebagai scaffolding kognitif dan media penambah kosakata, sementara guru kelas tinggi memanfaatkan ilustrasi sebagai pemantik diskusi nilai karakter. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan buku cerita anak yang disesuaikan secara visual dan tematik dengan tahap perkembangan kognitif dan minat siswa di masing-masing jenjang kelas.

Kata Kunci: buku cerita bergambar; ilustrasi buku anak; literasi visual; preferensi membaca; sekolah dasar

ABSTRACT

This study aims to explore the role of illustrations in children's storybooks on visual literacy and reading preferences among elementary school students, as perceived by teachers and students across grade levels. Although various studies have examined the role of illustrations in general, research specifically comparing how lower- and higher-grade students interpret illustrations in the same context remains very limited, especially in Indonesian elementary schools. This study used a descriptive, qualitative approach, including in-depth interviews with two teachers (grades 3 and 6) and four students (two from lower grades and two from higher grades) at

Elementary School Jambuluwuk 2 on May 27, 2025. A systematic literature review using the PRISMA method was conducted on 200 articles from Google Scholar, of which 11 were selected as primary references. The results showed that lower-grade students interpreted illustrations as a primary aid in understanding storylines and new vocabulary, with a preference for brightly colored images and expressive animal characters. In contrast, higher grade students viewed illustrations as symbolic complements that enrich the reading experience, with a preference for stories with complex plots and more realistic visual characters. Lower-grade teachers emphasized illustrations as cognitive scaffolding and vocabulary-building tools, while higher-grade teachers used them as a catalyst for character value discussions. These findings show the need to develop children's storybooks that are visually and thematically tailored to students' cognitive developmental stage and interests at each grade level.

Keywords: *picture books; children's book illustration; visual literacy; reading preferences; elementary school*

Cara Sitasi/How to Cite: Prasetyo, T., Insyani, P. A., Syahrani, A., & Meriyati, M. (2025). Fungsi Ilustrasi dalam Buku Cerita Pada Aspek Literasi Visual dan Preferensi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 183–198. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i1.1872>
© 2026 The Author(s). Published by Edupedia Publisher. This is an open access article under the **CC BY** license.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi siswa sekolah dasar merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter, pengembangan berpikir kritis, dan tumbuhnya kecintaan terhadap belajar. Literasi yang kuat tidak hanya mendorong keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk individu yang reflektif dan aktif berkontribusi dalam masyarakat. Namun, di lapangan masih ditemukan rendahnya minat baca serta keterbatasan media bacaan yang mampu menarik perhatian siswa, terutama di kelas-kelas rendah (Nufus et al., 2023).

Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya variasi buku cerita anak yang dirancang secara khusus untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa dan visual siswa di jenjang sekolah dasar. Buku-buku yang tersedia di pasaran umumnya masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan spesifik anak berdasarkan usia atau kemampuan membaca mereka. Akibatnya, banyak siswa SD, terutama yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari di rumah, mengalami hambatan dalam memahami bacaan berbahasa Indonesia yang lebih kompleks, karena belum terbiasa dengan struktur kalimat atau kosakata yang digunakan dalam buku cerita formal (Sapri et al., 2021)

Salah satu pendekatan yang mulai digunakan untuk menjembatani tantangan tersebut adalah literasi visual. Buku cerita anak bergambar dinilai mampu memberikan

pengalaman membaca yang lebih menyenangkan, konkret, dan kontekstual. Ilustrasi yang cerah, lucu, dan penuh ekspresi terbukti dapat membantu siswa memahami isi cerita sekaligus menarik minat baca mereka (Wardhani et al., 2024). Lebih dari sekadar pemanis halaman, ilustrasi yang tepat mampu menyampaikan pesan moral, nilai karakter, dan konflik emosional yang memperkaya isi cerita secara signifikan. Ilustrasi yang dirancang dengan pertimbangan pedagogis dapat memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap isi bacaan, sekaligus membantu siswa menginterpretasikan makna tersembunyi dalam cerita. Melalui visualisasi tokoh dan peristiwa, ilustrasi dapat menjadi medium efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara halus namun kuat, terutama bagi siswa yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif. (Megawati et al., 2022).

Siswa di kelas rendah, gambar tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi menjadi alat bantu utama dalam memahami isi teks. Buku cerita bergambar terbukti meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara signifikan, karena ilustrasi memudahkan siswa mengenali kosakata baru, alur peristiwa, dan struktur cerita (Prasetyo et al., 2021). Selain itu, ilustrasi yang menyenangkan juga dapat meningkatkan antusiasme anak terhadap kegiatan membaca, bahkan pada siswa yang awalnya menunjukkan ketertarikan rendah terhadap buku (Latifah, 2023). Ilustrasi berwarna cerah dan tokoh-tokoh imajinatif

memberikan daya tarik tersendiri yang tidak dapat ditawarkan oleh teks semata.

Lebih jauh lagi, ilustrasi dalam cerita anak juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Guru dapat memanfaatkan gambar tokoh dan peristiwa dalam buku cerita untuk mengajak siswa berdiskusi mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, kegiatan membaca tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif, menyentuh ranah emosi dan sosial siswa (Elyana et al., 2023). Buku tematik bergambar mampu memperkuat nilai karakter siswa SD, terutama pada tema-tema seperti tanggung jawab dan toleransi (Wijayanti et al., 2013). Melalui penyajian cerita yang kontekstual dan didukung dengan ilustrasi yang menggambarkan situasi nyata atau simbolik, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Gambar-gambar yang merepresentasikan perilaku baik, seperti menolong teman atau menghargai perbedaan, membantu siswa menghubungkan pesan moral dengan pengalaman mereka sehari-hari. Dengan demikian, buku cerita bergambar tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif di lingkungan sekolah dasar.

Namun, fungsi ilustrasi tidak berhenti pada siswa kelas rendah. Seiring bertambahnya usia, cara siswa memaknai ilustrasi pun mengalami perkembangan. Bagi siswa kelas tinggi, ilustrasi mulai dibaca secara reflektif dan

simbolik. Mereka tidak hanya melihat ilustrasi sebagai penjelas teks, tetapi juga sebagai pemicu pemahaman terhadap konflik emosional, karakterisasi tokoh, serta nilai-nilai moral yang kompleks (Putri & Suriani, 2023). Pada titik ini, gambar menjadi sarana reflektif dan inspiratif yang membantu siswa dalam menyusun narasi, memahami alur cerita, serta mengevaluasi tindakan tokoh dalam cerita.

Ilustrasi yang kuat tidak hanya membantu siswa memahami cerita, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan imajinasi dan kreativitas. Bagi siswa kelas tinggi, gambar dapat menjadi pemantik dalam menulis ulang atau menciptakan narasi baru berdasarkan cerita yang dibaca. Siswa mampu mengembangkan keterampilan menulis naratif dengan lebih baik setelah berinteraksi dengan buku cerita bergambar, karena ilustrasi memberi arahan visual terhadap ide, alur, dan pengembangan tokoh (Sabila et al., 2024). Lebih dari itu, ilustrasi yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan usia dan konteks budaya siswa juga mampu membangun keterlibatan emosional yang lebih dalam terhadap isi cerita. Ketika siswa melihat tokoh atau situasi yang mencerminkan dunia mereka sendiri, mereka cenderung merasa lebih dekat dan terhubung secara psikologis dengan narasi yang disajikan (Ghozali, 2020). Hal ini sejalan dengan panduan dari Kemendikbud, yang menekankan pentingnya menyesuaikan ilustrasi dengan tahapan usia, nilai karakter, serta latar budaya anak dalam proses desain buku cerita anak (Ghozali, 2020).

Ilustrasi yang tepat memiliki peran besar dalam membentuk dasar keterampilan membaca, terutama bagi siswa kelas rendah. Gambar membantu mereka mengenali urutan peristiwa dan struktur cerita, yang merupakan fondasi penting dalam literasi awal (Lopatovska et al., 2016). Bagi siswa kelas tinggi, ilustrasi lebih bersifat interpretatif dan simbolik. Mereka menggunakannya untuk memahami makna tersirat dalam cerita, konflik antar tokoh, hingga nilai-nilai yang terkandung secara implisit. Cerita anak dan ilustrasi yang menyertainya juga menjadi sarana untuk memperkuat karakter dan kreativitas siswa. Visualisasi cerita membantu anak membayangkan situasi sosial, mengambil pelajaran dari tindakan tokoh, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat buku cerita anak bergambar menjadi alat reflektif sekaligus edukatif yang mampu menjangkau berbagai aspek perkembangan anak (Hatima, 2025).

Namun efektivitas ilustrasi sangat bergantung pada kesesuaian antara visual dan tahap perkembangan kognitif serta afektif siswa. Tidak semua ilustrasi dapat langsung dipahami atau disukai oleh anak, terutama jika visual tidak sesuai dengan pengalaman atau selera mereka. Karena itu, penting bagi penulis, ilustrator, dan pendidik untuk memahami bagaimana siswa dari jenjang yang berbeda memaknai ilustrasi, serta bagaimana visual dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses literasi yang menyeluruh. Berbagai kajian terkini memperkuat urgensi pengembangan literasi visual dalam konteks pendidikan dasar.

Ilustrasi dalam buku cerita anak terbukti berfungsi sebagai scaffolding kognitif yang membantu pembaca awal menjembatani pengalaman visual dengan makna teks secara terintegrasi (Costin, 2024; Junaid et al., 2025; Pratama, 2025). Selain itu, kualitas ilustrasi juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan naratif dan pemahaman membaca siswa, terutama bagi mereka yang masih dalam tahap penguasaan keterampilan decoding (Davis et al., 2024). Lebih jauh, literasi visual kini diakui sebagai komponen dasar dalam pengembangan kemampuan membaca, karena melibatkan proses kognitif terintegrasi antara interpretasi gambar dan pemahaman teks secara simultan (K. Kurniawati et al., 2025; Romero & Elena, 2025).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana siswa dari jenjang kelas yang berbeda memaknai ilustrasi dalam buku cerita anak, serta bagaimana preferensi visual mereka berkembang sesuai usia, masih sangat terbatas dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran ilustrasi secara umum, masih sedikit yang membandingkan secara langsung bagaimana siswa kelas rendah dan kelas tinggi memaknai ilustrasi secara berbeda dalam konteks yang sama. Selain itu, perspektif guru sebagai mediator literasi visual belum banyak dieksplorasi secara kualitatif di sekolah dasar Indonesia. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya

mengeksplorasi bagaimana siswa kelas rendah dan kelas tinggi memaknai ilustrasi dalam buku cerita anak, serta bagaimana guru memanfaatkan visual tersebut dalam pembelajaran literasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan buku cerita anak yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga fungsional dalam mendukung pembentukan karakter, kemampuan membaca, dan pemahaman nilai sosial serta moral anak SD. Solusi utama yang ditawarkan adalah optimalisasi penggunaan ilustrasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, sebagai bagian dari strategi literasi visual yang adaptif dan inklusif dalam konteks pendidikan dasar.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan ilustrasi dalam buku cerita anak. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjek secara kontekstual dan holistik, terutama dalam kajian literasi visual yang bersifat subjektif dan interpretatif.

Partisipan/Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas dua guru sekolah dasar dan empat siswa yang berasal dari SDN Jambuluwuk 2. Guru yang terlibat merupakan guru kelas rendah (kelas 3) dan kelas tinggi (kelas 6), sedangkan siswa terdiri

atas dua siswa kelas 3 dan dua siswa kelas 6 dengan rentang usia 8–12 tahun.

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pembelajaran membaca menggunakan buku cerita bergambar. Seluruh partisipan telah memberikan persetujuan (*informed consent*), termasuk izin dari pihak sekolah dan wali siswa sebelum penelitian dilakukan.

Instrumen

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali persepsi mengenai fungsi ilustrasi, preferensi membaca, dan nilai karakter. Validitas instrumen dilakukan melalui validasi isi (*expert judgment*), sedangkan kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber antara guru dan siswa.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada Mei 2025 di SDN Jambuluwuk 2. Prosedur penelitian meliputi:

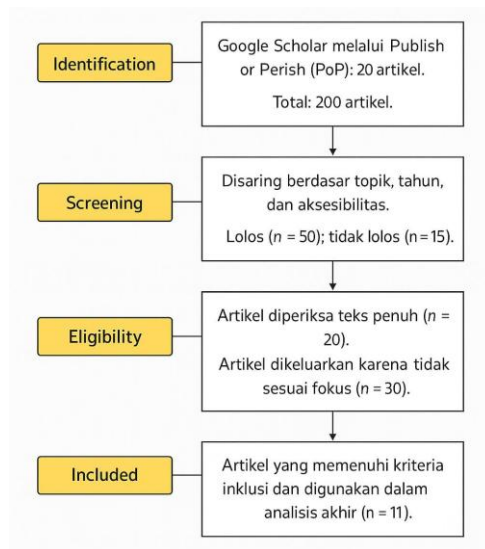
1. Menyusun pedoman wawancara
2. Mengurus perizinan penelitian
3. Melakukan wawancara langsung dengan guru dan siswa
4. Mencatat dan mendokumentasikan hasil wawancara
5. Mengorganisasi data untuk analisis.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan enam tahap Braun dan Clarke (2006), yaitu familiarisasi data, pemberian kode awal, pencarian tema,

peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan. Analisis dilakukan secara manual dengan pengelompokan kode dan tema. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan interpretasi berulang terhadap data.

Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan kajian literatur sistematis menggunakan metode PRISMA untuk memperkuat validitas temuan. Proses identifikasi, screening, *eligibility*, dan *inclusion* ditunjukkan pada Gambar 1.



Berikut disajikan temuan wawancara terhadap dua guru dan empat siswa SD yang diklasifikasikan berdasarkan jenjang kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung pada 27 Mei 2025 di SDN Jambuluwuk 2 menggunakan pertanyaan terbuka, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan pola respons partisipan.

Tabel 1

Rekap Hasil Wawancara Guru dan Siswa SD

Responden	Kelas/Posisi	Pandangan tentang Ilustrasi	Preferensi Buku Cerita	Catatan Tambahan
Guru 1	Guru Kelas 3	Ilustrasi sangat membatu siswa memahami dan fokus	Buku cerita bergambar penuh	Gambar harus sederhana dan jelas untuk anak usia awal
Guru 2	Guru Kelas 6	Ilustrasi menaikan nilai karakter dan membatu diskusi	Ilustrasi harus memperkuat pesan cerita, bukan sekedar menarik.	Buku harus punya pesan mendalam,
Siswa A	Kelas 3	Suka lihat gambar lucu dan berwarna	Cerita dongeng atau petualangan bergambar banyak	Gambar bikin lebih mudah ngerti isi cerita
Siswa B	Kelas 3	Gambar bikin senang baca, suka hewan atau tokoh lucu	Buku yang banyak gambar dan sedikit tulisan	Lebih suka gambar besar daripada tulisan panjang
Siswa C	Kelas 6	Gambar penting tapi bukan utama	Cerita yang panjang dan menyentuh	Suka gambar karakter yang mendukung isi cerita
Siswa D	Kelas 6	Lebih suka cerita seperti novel yang ada sedikit visual	Cerita emosional, realistis	Gambar tokoh yang memiliki daya tarik, tapi ceritanya tetap utama

Berdasarkan Tabel 1, guru kelas 3 menyatakan bahwa penggunaan buku cerita bergambar merupakan bagian penting dalam

proses pembelajaran membaca di kelas rendah. Beliau mengungkapkan bahwa ilustrasi memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa memahami isi cerita serta menjaga fokus mereka selama proses membaca berlangsung. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada usia tersebut, siswa masih berada pada tahap awal dalam belajar membaca dan cenderung membutuhkan dukungan visual agar tidak cepat bosan dan tetap dapat mengikuti alur cerita.

Dalam wawancaranya, guru tersebut menyampaikan, "Kalau anak-anak kelas 3 itu kan masih belajar membaca juga, jadi gambar yang lucu dan besar itu membantu banget buat mereka ngerti ceritanya. Apalagi kalau ada warna-warna cerah, biasanya mereka langsung fokus." (G1, 27 Mei 2025). Ilustrasi bukan hanya berfungsi sebagai pemanis cerita, tetapi juga dapat mendorong imajinasi anak dan meningkatkan semangat mereka dalam membaca. Menurut guru, dengan buku bergambar, siswa cenderung lebih antusias membuka halaman demi halaman, bahkan ketika tidak sedang dalam jam pelajaran. Guru tersebut menyebutkan bahwa beberapa siswa sering kali membaca ulang buku yang sama hanya karena mereka menyukai ilustrasinya. Lebih jauh, beliau menjelaskan bahwa buku cerita bergambar juga dapat membantu siswa menambah kosakata dalam bahasa Indonesia. Hal ini penting, karena sebagian besar siswa di sekolah tersebut menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya. Oleh karena

itu, melalui bacaan bergambar yang menarik, mereka dapat memperkaya pemahaman terhadap kata-kata baru dan kalimat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berbeda dengan guru kelas 3, guru kelas 6 memberikan pandangan yang lebih reflektif terhadap peran ilustrasi dalam buku cerita. Ia menyatakan bahwa ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Dalam wawancaranya, guru kelas rendah mengatakan, "Ilustrasi bisa menyampaikan nilai-nilai juga. Misalnya ketika ada tokoh yang membantu temannya, gambarnya bisa jadi bahan kita bahas karakter baik." (G2, 27 Mei 2025)

Menurutnya, gambar dalam cerita bisa menjadi pintu masuk untuk diskusi tentang etika, sikap baik, dan nilai moral lainnya. Buku cerita bergambar dapat menjadi alat bantu untuk memperkuat pembelajaran karakter yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru kelas 6 juga menambahkan bahwa ilustrasi yang sesuai dengan isi cerita dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama saat mereka diminta untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut. Dengan adanya visualisasi tokoh dan latar dalam cerita, siswa lebih mudah mengingat alur cerita, memahami konflik, serta mengungkapkan kembali informasi dengan lebih runtut.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan perbedaan pandangan antara kelas rendah dan kelas tinggi. Dua siswa kelas 3

menunjukkan antusiasme tinggi terhadap gambar-gambar dalam buku cerita. Siswa A mengungkapkan, "Gambar bikin lebih mudah ngerti isi cerita, apalagi kalau gambarnya lucu-lucu." (SA, 27 Mei 2025). Senada dengan itu, Siswa B menyatakan, "Aku lebih suka buku yang banyak gambarnya, soalnya seru aja lihat tokoh hewannya yang lucu." (SB, 27 Mei 2025). Mereka mengatakan bahwa gambar yang lucu, berwarna cerah, dan memenuhi halaman membuat mereka lebih bersemangat untuk membaca. Salah satu siswa menyebut bahwa ia sangat menyukai cerita yang tokohnya binatang, terutama jika gambarnya besar dan ekspresif.

Sebaliknya, dua siswa kelas 6 memberikan tanggapan yang berbeda. Siswa C menyampaikan, "Gambar penting sih, tapi buat aku yang lebih penting itu ceritanya, harus panjang dan menyentuh." (SC, 27 Mei 2025). Sementara itu, Siswa D mengungkapkan, "Aku lebih suka cerita yang kayak novel gitu, ada sedikit gambarnya, tapi gambar tokohnya harus keren." (SD, 27 Mei 2025). Mereka menyatakan lebih menyukai cerita yang panjang, beralur, dan memiliki konflik yang bisa membuat mereka larut dalam emosi cerita. Ilustrasi tetap dianggap penting, namun hanya sebagai pelengkap.

Temuan dari wawancara guru dan siswa menunjukkan adanya pola yang konsisten antara jenjang kelas dengan cara memaknai dan merespons ilustrasi dalam buku cerita anak. Perbedaan tersebut dirangkum dalam Tabel 2 berikut sebagai dasar analisis pada bagian pembahasan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan sebelumnya, ditemukan adanya perbedaan karakteristik dalam hal pemaknaan ilustrasi dan preferensi membaca antara siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi. Untuk menginterpretasikan temuan ini secara lebih sistematis, berikut disajikan sintesis dalam bentuk tabel tematik. Tabel ini memperlihatkan bagaimana fungsi ilustrasi dan kecenderungan membaca berbeda antara kelompok siswa, serta apa implikasinya terhadap pengembangan buku cerita anak yang sesuai dengan tahapan kognitif mereka.

Tabel 2. Perbandingan Fungsi Ilustrasi dan Preferensi Membaca antara Siswa Kelas Rendah dan Kelas Tinggi

Aspek	Siswa kelas 3 (kelas rendah)	Siswa kelas 6 (krlas tinggi)	Implikasi untuk buku cerita anak
Fungsi ilustrasi	Alat bantu utama untuk memahami i cerita	Pelengkap estetika dan daya tarik karakter	Buku untuk kelas rendah harus dominan visual
Preferensi i Cerita	Suka cerita ringan, pendek, dan penuh gambar	Suka cerita panjang, beralur, dan penuh emosi	Buku untuk kelas tinggi harus fokus pada alur dan konflik
Karakter visual yang disukai	Hewan lucu, warna cerah, ekspresi tokoh sederhana	Visual tokoh menarik seperti karakter remaja	Ilustrasi harus disesuaikan dengan usia dan ketertarikan siswa
Kebutuh an literasi visual	Untuk pemaham an awal dan daya tarik membaca	Untuk memperku at imajinasi dan identifikasi emosi tokoh	Fungsi ilustrasi berkembang dari fungsional menjadi simbolik
Gaya buku yang disukai	Buku full ilustrasi seperti dongeng	Buku seperti novel anak dengan	Desain buku harus menyeimbangk an narasi dan

sedikit gambar	gambar sesuai usia
----------------	--------------------

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi dalam hal fungsi ilustrasi dan preferensi membaca. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan Piaget dan literasi visual yang menunjukkan pergeseran dari pemrosesan visual konkret ke pemaknaan simbolik.

Pembahasan

1. Fungsi Ilustrasi

Temuan wawancara menunjukkan bahwa fungsi ilustrasi dalam buku cerita anak berbeda secara signifikan antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Siswa kelas 3 memaknai ilustrasi sebagai alat bantu utama dalam memahami isi cerita, sedangkan siswa kelas 6 menempatkan ilustrasi sebagai pelengkap simbolik yang memperkaya pengalaman membaca. Perbedaan ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif siswa, di mana anak kelas rendah masih berada pada fase operasional konkret yang sangat bergantung pada representasi visual untuk memahami informasi.

Pada siswa kelas rendah, ilustrasi berfungsi sebagai scaffolding kognitif yang membantu mereka menghubungkan kata dengan makna secara visual. Guru kelas 3 menegaskan hal ini melalui pernyataannya bahwa gambar yang lucu dan besar sangat membantu siswa memahami cerita, terutama karena sebagian besar siswa masih dalam proses

belajar membaca dan terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumah. Kondisi ini memperkuat pentingnya ilustrasi sebagai jembatan antara pengalaman bahasa siswa dengan teks berbahasa Indonesia yang lebih formal. Kualitas visual yang baik dalam buku anak usia dini terbukti memudahkan proses pemahaman terhadap bahasa, terutama pada anak yang masih belajar membaca (Fatimah & Maryani, 2018b). Selain itu, media bergambar berperan sebagai jembatan awal untuk meningkatkan minat baca sekaligus membentuk pemahaman dasar terhadap struktur cerita dan makna pesan yang disampaikan (Sapri et al., 2021).

Ilustrasi dalam buku cerita anak berfungsi sebagai penopang kognitif yang menjembatani kesenjangan antara pengalaman visual dan makna tekstual, khususnya bagi pembaca pemula yang masih mengembangkan keterampilan *decoding* mereka (Costin, 2024; Junaid et al., 2025; Pratama, 2025). Kehadiran ilustrasi berkualitas juga telah terbukti mengurangi beban kognitif dan meningkatkan pemahaman naratif di antara siswa dengan kemampuan *decoding* yang terbatas (Davis et al., 2024). Lebih lanjut, warna dan elemen desain visual dalam buku bergambar berfungsi sebagai perangkat naratif yang mengarahkan perhatian pembaca dan mendukung pemahaman cerita secara berurutan (Jiménez-Duarte et al., 2026).

Sementara itu, pada siswa kelas tinggi, fungsi ilustrasi mengalami pergeseran yang cukup mendasar. Guru kelas 6 mengungkapkan

bahwa ilustrasi tidak lagi sekadar membantu pemahaman teks, melainkan menjadi media untuk memantik diskusi nilai karakter dan membangun refleksi moral siswa. Pergeseran ini mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir siswa yang mulai memasuki fase operasional formal, di mana mereka mampu memaknai gambar secara simbolik dan interpretatif, bukan hanya secara literal.

Pada tahap ini, ilustrasi berperan untuk memperdalam emosi, membantu siswa mengidentifikasi karakter, serta membangun empati terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Media audiovisual terbukti dapat meningkatkan apresiasi sastra dan kedalaman literasi pada siswa kelas 5 SD (Nitasari et al., 2020). Lebih jauh, ilustrasi dengan gaya kartun yang ekspresif dapat menjadi jembatan antara imajinasi anak dan proses reflektif mereka, sehingga memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam melalui proses yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan usia mereka (Saepudin et al., 2020)

Dengan demikian, temuan ini mengimplikasikan bahwa ilustrasi dalam buku cerita anak tidak dapat diperlakukan sebagai elemen yang seragam untuk semua jenjang kelas. Pengembang buku cerita anak perlu mempertimbangkan fungsi ilustrasi secara berbeda sesuai tahap perkembangan kognitif pembacanya, yakni dominan fungsional untuk kelas rendah dan dominan simbolik untuk kelas tinggi.

2. Preferensi cerita

Temuan wawancara mengungkapkan perbedaan yang jelas antara preferensi cerita siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Siswa kelas 3 cenderung menyukai cerita yang pendek, ringan, dan dipenuhi ilustrasi, sementara siswa kelas 6 lebih tertarik pada cerita yang panjang, beralur kompleks, dan sarat muatan emosional. Perbedaan ini mencerminkan perubahan kebutuhan naratif siswa seiring bertambahnya usia dan berkembangnya kemampuan membaca mereka.

Pada siswa kelas rendah, preferensi terhadap buku bergambar yang dominan visual bukan sekadar soal selera, melainkan berkaitan erat dengan tahap perkembangan literasi mereka. Siswa A dan Siswa B secara konsisten menyatakan bahwa mereka lebih menyukai buku yang banyak gambarnya dan sedikit tulisannya, karena gambar membantu mereka memahami alur cerita tanpa harus bergantung sepenuhnya pada teks. Pada tahap ini, anak-anak masih dalam proses membangun kemampuan literasi dasar, sehingga buku cerita dengan visual yang kuat tidak hanya membantu mereka memahami makna kata-kata, tetapi juga berperan besar dalam menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap dunia membaca. Gaya ilustrasi yang sederhana, ceria, dan mudah dikenali terbukti efektif dalam memperkuat literasi awal serta membentuk karakter positif melalui pengenalan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama secara tidak langsung (Suryadi et al., 2022).

Berbeda halnya dengan siswa kelas tinggi yang mulai mencari tantangan naratif yang lebih kompleks. Siswa C dan Siswa D secara tegas menyatakan bahwa mereka lebih menyukai cerita yang panjang dan menyentuh, dengan ilustrasi yang hadir sebagai pendukung cerita bukan sebagai elemen utama. Siswa D bahkan mengungkapkan ketertarikannya pada format cerita yang menyerupai novel, yang menunjukkan bahwa ia sudah mulai beralih dari pembaca visual ke pembaca naratif. Pada usia ini, anak-anak mulai mampu mengaitkan cerita dengan pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga ketertarikan terhadap kisah yang menyentuh atau penuh pelajaran moral menjadi lebih kuat.

Pada jenjang ini, literasi visual tidak bisa lagi disajikan secara sederhana, melainkan perlu disesuaikan dengan tingkat kompleksitas cerita agar mampu mendukung pemahaman naratif yang lebih mendalam (Lubis et al., 2024). Artinya, visualisasi yang disajikan dalam buku cerita untuk kelas tinggi harus mampu memperkaya nuansa cerita, memperkuat emosi yang ditampilkan, dan membantu anak membangun empati terhadap karakter dan situasi dalam cerita.

Preferensi membaca di kalangan siswa sekolah dasar sangat berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Siswa yang lebih muda cenderung menyukai teks yang kaya visual dan berstruktur sederhana, karena format ini mengurangi beban kognitif dan mendukung pemahaman makna melalui representasi konkret. Sebaliknya, siswa yang

lebih tua menunjukkan peningkatan preferensi terhadap narasi dengan kompleksitas dan kedalaman emosional yang lebih besar, yang mencerminkan kemampuan interpretasi dan kesadaran sosial-emosional mereka yang semakin maju. Perkembangan ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dengan bahan bacaan berevolusi dari ketergantungan pada dukungan visual menuju pemahaman naratif yang lebih canggih dan keterlibatan emosional (Caferoğlu, 2026; Morrison, 2024; Ocampo, 2025; Qiaoya, 2026)

Temuan ini mengimplikasikan bahwa preferensi cerita siswa SD tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang secara bertahap seiring usia. Penulis dan ilustrator buku cerita anak perlu memahami pergeseran ini agar dapat merancang buku yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga relevan secara naratif bagi pembaca di jenjang yang berbeda.

3. Preferensi Karakter Visual dan Gaya Buku

Temuan wawancara menunjukkan bahwa preferensi siswa terhadap karakter visual dan gaya buku cerita berbeda secara signifikan antara jenjang kelas rendah dan kelas tinggi. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan selera estetika semata, tetapi juga berkaitan erat dengan tahap perkembangan emosional dan kognitif siswa yang memengaruhi cara mereka terhubung dengan tokoh dan visual dalam cerita.

Siswa kelas rendah secara konsisten menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap tokoh-tokoh hewan lucu dengan warna-warna

cerah dan ekspresi yang sederhana namun komunikatif. Siswa A menyatakan kesukaannya pada cerita yang tokohnya binatang dengan gambar besar dan lucu, sementara Siswa B mengungkapkan bahwa ia lebih suka buku yang banyak gambarnya dengan tokoh hewan yang menggemaskan. Karakter seperti kelinci, kucing, atau gajah kecil yang digambarkan secara imajinatif dan ekspresif mampu membangkitkan rasa senang sekaligus membantu anak memahami isi cerita secara emosional. Visual simbolik seperti ekspresi wajah bahagia atau sedih pada tokoh hewan menjadi jembatan penting dalam mengenalkan anak kepada emosi dasar seperti gembira, takut, marah, dan sedih. Preferensi terhadap tokoh hewan berwarna cerah tidak hanya menyenangkan bagi anak usia dini, tetapi juga efektif dalam membantu pemahaman emosional awal mereka terhadap situasi dalam cerita (Sutawijaya, 2024).

Preferensi anak-anak kecil terhadap karakter hewan antropomorfik mencerminkan kecenderungan perkembangan mereka untuk memproyeksikan emosi manusia ke figur non-manusia, memungkinkan mereka untuk menafsirkan pengalaman emosional abstrak melalui representasi yang familiar dan konkret. Fitur naratif tersebut mendukung perkembangan sosial-emosional anak dengan memfasilitasi pemahaman emosional dan menumbuhkan keterlibatan empatik dengan karakter cerita. Melalui interaksi dengan narasi yang ekspresif secara visual dan emosional, anak-anak secara aktif membangun makna dan

menghubungkan pengalaman karakter, sehingga memperkuat literasi emosional dan kemampuan interpretatif mereka (Caferoğlu, 2026; MORRISON, 2024; Ocampo, 2025; Qiaoya, 2026).

Lebih jauh, siswa kelas 3 juga mengungkapkan bahwa mereka sering menebak alur cerita berdasarkan ekspresi dan tindakan tokoh dalam gambar sebelum membaca teksnya. Hal ini menunjukkan bahwa ilustrasi berfungsi sebagai pintu awal keterlibatan siswa dengan cerita, bukan sekadar dekorasi halaman. Buku anak usia dini lebih mudah dipahami ketika dilengkapi dengan gambar berkualitas tinggi, berwarna cerah, dan komunikatif (Fatimah & Maryani, 2018). Visual yang menarik dan ramah anak mampu memperkuat daya imajinasi sekaligus mendukung perkembangan keterampilan literasi awal secara signifikan.

Sebaliknya, siswa kelas tinggi menunjukkan pergeseran preferensi yang cukup mencolok ke arah gaya visual yang lebih realistis dan emosional. Siswa C mengungkapkan bahwa ia menyukai gambar karakter yang mendukung isi cerita, bukan sekadar gambar yang menarik secara visual. Sementara Siswa D menyatakan ketertarikannya pada ilustrasi bergaya semi-realistis yang menampilkan tokoh dengan ekspresi wajah yang kuat dan emosional, karena menurutnya gaya visual seperti itu terasa lebih dewasa namun tetap menarik. Anak-anak pada jenjang kelas 5 dan 6 mulai menyukai karakter manusia yang lebih dekat dengan usia mereka

sendiri, seperti tokoh remaja atau anak berusia 10 hingga 12 tahun, karena ilustrasi semacam ini membantu mereka merasa lebih terhubung secara psikologis dengan cerita yang dibaca. Visual yang realistis dan karakter muda dapat membangun kedekatan psikologis antara pembaca dan tokoh cerita (Saepudin et al., 2020). Kedekatan ini penting untuk menumbuhkan empati, memperluas pemahaman sosial, dan meningkatkan daya imajinasi reflektif anak dalam menghadapi konflik atau dinamika cerita yang lebih kompleks.

Selain itu, siswa kelas 6 juga menyatakan bahwa ilustrasi dengan proporsi karakter yang lebih mendekati kenyataan serta warna yang tidak terlalu mencolok justru membantu mereka lebih memahami konflik dalam cerita dan merasakan emosi tokoh secara lebih mendalam. Buku cerita bergambar dengan ekspresi ilustratif yang kuat dapat meningkatkan fokus dan pemahaman membaca siswa sekolah dasar (Wardhani et al., 2024). Artinya, seiring bertambahnya usia dan berkembangnya kemampuan berpikir, siswa menunjukkan preferensi terhadap ilustrasi yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mampu memperkaya pengalaman membaca melalui kedalaman emosional dan nuansa visual yang lebih kompleks.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa desain karakter visual dalam buku cerita anak tidak dapat dibuat seragam untuk semua jenjang. Buku untuk kelas rendah sebaiknya menampilkan karakter hewan antropomorfik

yang ekspresif dengan warna cerah, sementara buku untuk kelas tinggi perlu menghadirkan karakter manusia yang lebih realistis dengan ekspresi emosional yang kuat. Penyesuaian ini bukan hanya soal estetika, melainkan merupakan strategi pedagogis yang mendukung keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif dalam proses membaca.

4. Kebutuhan Literasi Visual

Temuan wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan literasi visual siswa SD tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan penambahan usia dan kematangan kognitif mereka. Guru kelas 3 menekankan bahwa ilustrasi sangat dibutuhkan sebagai penopang pemahaman teks bagi siswa yang masih dalam tahap membaca awal, sementara guru kelas 6 melihat literasi visual lebih sebagai sarana refleksi moral dan pemantik diskusi nilai karakter. Perbedaan perspektif kedua guru ini mencerminkan pergeseran fungsi literasi visual dari yang bersifat fungsional-konkret menuju simbolik-reflektif seiring perkembangan jenjang kelas.

Pada siswa kelas rendah, khususnya kelas 1 hingga kelas 3, visualisasi dalam buku cerita menjadi unsur yang sangat penting untuk menjembatani pemahaman terhadap isi bacaan yang masih bersifat konkret. Anak-anak pada tahap ini cenderung memiliki daya imajinasi yang tinggi namun belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak, sehingga ilustrasi dalam buku berfungsi sebagai penuntun yang memudahkan mereka menghubungkan kata dengan makna secara visual. Guru kelas 3 secara khusus

menyebutkan bahwa siswa di sekolahnya yang terbiasa berbahasa daerah sangat terbantu oleh ilustrasi dalam memahami kosakata bahasa Indonesia yang baru mereka temui. Kondisi ini mempertegas bahwa bagi siswa kelas rendah, literasi visual bukan sekadar pendukung estetika, melainkan kebutuhan kognitif yang mendasar. Penggunaan media literasi visual secara langsung mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks karena ilustrasi memberikan struktur berpikir naratif yang logis dan membantu mengonkretkan gagasan yang ingin mereka tuangkan ke dalam tulisan (Rahayu & Saputra, 2022)

Literasi visual merupakan komponen fundamental dalam perkembangan membaca awal, karena memungkinkan peserta didik untuk menafsirkan dan membangun makna dari representasi visual sekaligus mengintegrasikannya dengan informasi tekstual. Dalam konteks literasi awal, siswa mengandalkan isyarat visual untuk mendukung pemahaman, terutama ketika keterampilan decoding masih berkembang. Kemampuan untuk mengekstrak makna dari gambar dan menyelaraskannya dengan teks tertulis mencerminkan proses kognitif terintegrasi yang meningkatkan pemahaman dan mendukung perkembangan literasi multimodal. Akibatnya, literasi visual tidak hanya memfasilitasi pemahaman tetapi juga memperkuat kemampuan peserta didik untuk menavigasi dan menafsirkan teks yang semakin kompleks (Bataineh et al., 2025; Gou, 2025; T. T. Kurniawati & Nailah, 2025; Rimavičienė, Dalia

Nicholas & Synodi, 2025; Romero & Elena, 2025).

Kebutuhan literasi visual semakin terasa penting ketika siswa mulai memasuki tahap menulis narasi. Visualisasi yang ditampilkan dalam buku cerita atau bahan ajar dapat berperan sebagai pemantik ide, sumber inspirasi, sekaligus penuntun dalam mengembangkan alur cerita. Hal ini sangat relevan pada siswa kelas 5 yang sedang berada dalam fase transisi menuju pemikiran yang lebih kompleks. Peran literasi visual dalam konteks ini tidak hanya mendukung pemahaman membaca, tetapi juga secara signifikan membantu siswa mengembangkan ide cerita, memahami urutan peristiwa, serta menyusun struktur teks naratif yang lebih runtut dan koheren (Nufus et al., 2023). Dengan kata lain, ilustrasi dalam buku tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap atau elemen estetika, melainkan sebagai jembatan kognitif yang mendorong siswa memahami isi bacaan secara utuh dan mendalam, serta menerapkannya dalam kegiatan produktif seperti menulis.

Seiring bertambahnya usia dan kematangan berpikir, fungsi literasi visual mengalami pergeseran yang cukup mendasar. Pada siswa kelas tinggi, terutama kelas 6, gambar tidak lagi hanya dipandang sebagai representasi langsung dari teks, tetapi mulai ditafsirkan secara simbolik dan reflektif. Siswa C dan Siswa D memperlihatkan hal ini melalui pernyataan mereka yang menempatkan ilustrasi sebagai pendukung cerita yang bermakna, bukan sekadar hiasan halaman. Siswa pada

tahap ini mulai menunjukkan kemampuan untuk menangkap makna tersirat dari ilustrasi dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, nilai-nilai karakter, serta makna sosial yang terkandung dalam cerita. Dalam hal ini, gambar berperan sebagai media untuk merangsang diskusi, membuka ruang interpretasi, dan meningkatkan keterlibatan emosional terhadap teks yang dibaca. Pada tahap ini, literasi visual menjadi alat penting dalam membangun empati, memperluas wawasan moral, dan mendorong kemampuan berpikir kritis serta evaluatif (Ristiani, 2021). Gambar dalam cerita bukan hanya memperkaya narasi, tetapi juga memperkuat proses pemaknaan yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan melalui teks.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendekatan literasi visual di sekolah dasar perlu dirancang secara adaptif dan bertahap sesuai jenjang kelas. Guru kelas rendah sebaiknya memanfaatkan ilustrasi sebagai alat bantu pemahaman teks dan pengayaan kosakata, sementara guru kelas tinggi dapat mengoptimalkan ilustrasi sebagai media diskusi nilai karakter dan pengembangan kemampuan berpikir reflektif siswa. Dengan pendekatan yang tepat, literasi visual dapat menjadi strategi pembelajaran yang inklusif dan efektif di seluruh jenjang sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ilustrasi dalam buku cerita anak memiliki peran

strategis yang berbeda sesuai dengan jenjang kelas siswa. Pada siswa kelas rendah, ilustrasi berfungsi sebagai scaffolding kognitif yang membantu mereka memahami alur cerita, mengenali kosakata baru, dan membangun keterlibatan awal dengan teks, terutama bagi siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah di lingkungan sehari-hari. Preferensi mereka terhadap gambar berwarna cerah dan tokoh hewan yang ekspresif mencerminkan kebutuhan akan representasi visual yang konkret dan emosional sesuai tahap perkembangan kognitif mereka. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian internasional yang mengakui ilustrasi sebagai komponen dasar dalam pengembangan literasi visual dan kemampuan membaca awal.

Sebaliknya, siswa kelas tinggi menunjukkan pergeseran fungsi ilustrasi dari alat bantu pemahaman menuju pelengkap simbolik yang memperkaya pengalaman membaca secara reflektif. Mereka lebih menyukai cerita beralur kompleks dengan karakter visual yang lebih realistis dan emosional, mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir interpretatif dan kesadaran sosio-emosional yang semakin matang. Dari perspektif guru, ilustrasi dimanfaatkan secara berbeda pula, yakni sebagai media pengayaan kosakata dan pemertahanan fokus di kelas rendah, serta sebagai pemantik diskusi nilai karakter dan refleksi moral di kelas tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan buku cerita anak dilakukan secara adaptif dan

bertahap sesuai jenjang kelas. Buku untuk kelas rendah sebaiknya menampilkan ilustrasi yang dominan, berwarna cerah, dan menampilkan karakter hewan yang ekspresif, sementara buku untuk kelas tinggi perlu menyeimbangkan narasi yang kuat dengan karakter visual yang lebih realistis dan simbolik. Guru di semua jenjang juga didorong untuk memanfaatkan ilustrasi secara strategis, baik sebagai alat bantu pemahaman maupun sebagai media pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas dan beragam diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan ini.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bataineh, R. F., Kadhim, A. M., AlAli, R. M., Kanaan, E. M., Al-Barakat, A. A., Abdullatif, A. K. A., Zaher, A. M., & Aboud, Y. Z. (2025). Nurturing Young Minds: SWOM-Based Reading as a Catalyst for Reflective Thinking in Early Childhood. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(7), 1000--1019.
- Caferoğlu, M. (2026). The Visual Storytelling Process Through Illustrations In Picture Books For Children. *Editor: Assoc. Prof. Dr. Özlem KUM*, 197.
- Costin, S.-E. (2024). The Importance of Illustrations in the Reception of Literary Works in Primary Education. Examples from Contemporary Children's Literature. *Journal of Humanistic and Social Studies*, 15(2), 121--128.
- Davis, T. D., Schrodt, K., & Lee, S. (2024). An exploration of the impact of quality illustrations in children's picture books on preschool student narrative ability. *Reading Psychology*, 45(7), 639--661.
- Elyana, S. Y., Sya, M. F., Firmansyah, W., & Djuanda, U. (2023). Analisis Nilai Karakter Pada Buku Dongeng Peserta Didik Anak-Anak Tingkat Sekolah Dasar. 2(3), 177--184.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018a). Visual literasi media pembelajaran buku cerita anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61--69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018b). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. 5(1), 61--69.
- Ghozali, E. (2020). Panduan Mengilustrasi dan Mendesain Cerita Anak untuk Tenaga Profesional. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. [https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lam-anbahasa/sites/default/files/Panduan Iustrasi Cerita Anak--EditWen-atakrama.pdf](https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lam-anbahasa/sites/default/files/Panduan_Iustrasi_Cerita_Anak--EditWen-atakrama.pdf)
- Gou, L. (2025). *Examining EFL Students' Reading Comprehension and Attitudes Toward Narrative Multimodal Texts: The Impact of Visual Literacy Instruction*. Boise State University.
- Hatima, Y. (2025). *Sastra Anak sebagai Sarana Penguatan Karakter dan Kreativitas di Sekolah Dasar*. 1(2021), 40--48.
- Jiménez-Duarte, L., Terrón-López, M., & Castilla-Cebrián, G. (2026). Color as A Narrative Device in Illustration: A Systematic Review. *Color Research & Application*, 51(2), e70056.
- Junaid, S., Andini, C., & Junaid, K. U. (2025). The Role of Illustrations in the Fictional Picture Book The Little Red Hen for Developing Visual Literacy in Early Childhood. *Dialectica Online Publishing Journal*, 1(1), 64--71.
- Kurniawati, K., Wahyuringsih, I., & Stotlikova, R. (2025). Development of Visual Literacy Assessment Instrument for Elementary School Students. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 65--76.
- Kurniawati, T. T., & Nailah, T. (2025). *Implementasi Aplikasi Wordwall terhadap Motivasi Belajar Matematika Kelas 1*

- Sekolah Dasar*. 76.
- Latifah. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Buku Cerita*.
- Lopatovska, I., Hatoum, S., Waterstraut, S., Novak, L., & Sheer, S. (2016). Not just a pretty picture: visual literacy education through art for young children. *Journal of Documentation*, 72(6), 1197–1227. <https://doi.org/10.1108/JD-02-2016-0017>
- Lubis, J. P., Fitri, N. Z. N., & Ridwan, S. C. (2024). Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris dan Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3599–3605. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12553>
- Megawati, S., I.W. Lasmawan, & I.K. Gading. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Bagi Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 1–12. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i1.494
- MORRISON, D. K. (2024). The impact of digital storytelling on the socio-emotional development of early elementary children. Available at SSRN 4958816.
- Nitasari, E. T., Handini, O., & Mustofa, M. (2020). Analisis Media Audio Visual pada Kemampuan Literasi Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nufus, H., Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Literasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas V SD. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6695–6699. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2285>
- Ocampo, M. B. (2025). Impact of Reading Positive Psychology-Themed Storybook on Reading Accuracy and Socio-Emotional Development: Online and Face-to-Face Read-Aloud. *International Journal of Social Sciences*, 5(2).
- Prasetyo, T., Rasmitadila, R., Purnanto, A. W., & Meriyati, M. (2021). Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Media Cerita Bergambar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Paedagogie*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v16i1.4798>
- Pratama, H. (2025). The Use Of Picture Storybooks For Improving Reading Comprehension Among Fifth-Grade Students. *Journal of Linguistics and Social Sciences*, 3(2), 63--73.
- Putri, L. S. H., & Suriani, A. (2023). Peran Imajinasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar Melalui Cerita Bergambar. *Central Publisher*, 1, 274–288.
- Qiaoya, H. (2026). A Multidimensional Study of Children's Responses to Children's Picture Books: Response Types, Influencing Factors, and Educational Implications. *International Journal of Teaching, Learning and Education*, 4(6), 642604.
- Rahayu, S., & Saputra, A. (2022). *Pengaruh Media Literasi Visual Dalam Menulis Teks Pada Siswa Kelas Iv Sd Inpres Bungasunggu Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa the Effect of Visual Literacy Media in Writing Texts on Fourth Grade Elementary School Students Inpres Bungasunggu Biring Bulu*. 40–44. http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora
- Rimavičienė, Dalia Nicholas, Z., & Synodi, E. (2025). The Use of Visual Media in Early Literacy Learning in Kindergarten. *Zabags International Journal of Education*, 3(2), 50--59.
- Ristian, R. (2021). Penggunaan Literasi Visual Di Kelas Vi Siswa Sd N 1 Pajaragung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Romero, D., & Elena, J. B. (2025). The Palgrave encyclopedia of computer-assisted language learning. In *Visual Literacy* (hal. 1--5).
- Sabila, N. D., Farhah, H., & Prasetyo, T. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 3, 8816–8824.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Komariah, N. (2020). Pembentukan Karakter Anak Gemar Membaca Melalui Pembacaan Buku Cerita. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 9008(21), 271–279.

-
- Sapri, Muhaini, A., & Zunidar. (2021). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 4107–4116.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Suryadi, Mulyani, R. R., & Putri, B. N. D. (2022). Training Children's Emotional Intelligence Through Picture Storybooks. *3D Learning Media Development Training for Classroom Teachers At Sdn Pondok Terong 1 Depok*, 4(1), 31–37.
- Sutawijaya, J. V. (2024). *Kesesuaian Visual Ilustrasi, Warna, Dan Tipografi Edukasi Anak Mengenai Food Waste*. 7(1), 5–10.
- Wardhani, P. A., Yarmi, G., & Yudha, C. B. (2024). Dongeng Digital Berbasis Project Based Learning Untuk Penguatan Profil Pembelajaran Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(1), 22–28.
<https://doi.org/10.33369/pgsd.17.1.22-28>
- Wijayanti, R., Pangestika, R. R., & Anjarini, T. (2013). *Nilai Karakter Cerita Dongeng Dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 2 Kelas III*. 5(1), 52–56.